

PENGARUH *LEVERAGE*, PROFITABILITAS, DAN KOMITE AUDIT TERHADAP *AUDIT DELAY* DENGAN KUALITAS AUDIT SEBAGAI PEMODERASI

Paula Ronauli Saragi^{1*}, Muhsin², Muhammad Fahmi³
b1031231056@student.untan.ac.id^{1*}, muhsin@ekonomi.untan.ac.id²,
muhammad.fahmi@ekonomi.untan.ac.id³

*Corresponding Author

Submitted: May 8, 2026

Accepted: June 1, 2026

Published: Oct 1, 2026

ABSTRACT

Previous studies have produced conflicting outcomes regarding the factors influencing audit delay, making this issue an ongoing challenge on the Indonesia Stock Exchange, particularly within the Consumer Non-Cyclicals sector. Such circumstances indicate that further analysis is required, particularly through the inclusion of a moderating variable. This study aims to examine the impact of leverage, profitability, and the audit committee on audit delay, while also evaluating whether audit quality acts as a moderating variable among Consumer Non-Cyclicals companies listed on the IDX between 2020 and 2024. A quantitative approach is employed, utilizing secondary information obtained from annual financial statements. A purposive sampling technique is used, with criteria such as firms that remain consistently listed, generate positive earnings, and supply comprehensive data. From an initial pool of 132 firms, 36 satisfy the requirements, resulting in 180 observations. The casewise diagnostic method is applied to detect outliers, leading to the removal of 10 observations and leaving 170 cases available for final analysis. Panel data regression is performed using the Random Effect Model, chosen following the application of the Chow, Hausman, and Lagrange Multiplier tests. The findings indicate that leverage has a significantly positive effect on audit delay, while profitability, the audit committee, and audit quality each show a significantly negative effect. Consistent with the hypothesized direction, audit quality moderates the association between leverage and the audit committee. Nevertheless, it diminishes the association between profitability and audit delay, suggesting that high-quality auditors preserve their independence and are not swayed by a company's profit performance.

Keywords: Agency Theory; Audit Committee; Audit Delay; Audit Quality; Consumer Non-Cyclicals; Leverage; Profitability; Signaling Theory

PENDAHULUAN

OJK dalam peraturannya, yang tertulis pada POJK Nomor 44/POJK.04/2016, seluruh perusahaan terbuka (emiten) diwajibkan untuk menyampaikan LK tahunan yang sudah diaudit kepada OJK selambatnya 90 hari sesudah tanggal penutupan tahun buku. Meskipun demikian, praktik keterlambatan dalam penyampaian laporan auditan masih menjadi perhatian serius baik oleh OJK maupun Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil pemantauan BEI hingga tanggal 1 April 2024 menunjukkan bahwa sebanyak 129 perusahaan belum melaporkan Laporan Keuangan Auditan tahun 2023 tepat pada waktunya. Dari jumlah tersebut, 12 perusahaan berada di sektor *Consumer Non-Cyclicals*, di antaranya, PT Sepatu Bata Tbk, PT Indofarma Tbk, PT Fast Food Indonesia Tbk, dan PT Kimia Farma Tbk (Indonesia Stock Exchange, 2024). Keterlambatan ini berakibat pada dikenakannya sanksi administratif seperti denda, surat peringatan tertulis, hingga penghentian sementara perdagangan saham (suspensi), yang pada akhirnya turut menurunkan tingkat relevansi informasi keuangan di mata investor.

Durasi penyelesaian pemeriksaan laporan keuangan tahunan oleh auditor eksternal dikenal sebagai *audit delay* (Julianti, Puspitasari, & Muhsin, 2025). Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan beberapa faktor yang memengaruhi *audit delay* masih memberikan temuan yang tidak seragam.. (Dwi & Bawono, 2023) menyatakan *leverage* memiliki pengaruh terhadap *audit delay*, sementara (Krisyadi, 2022), mengemukakan *leverage* tidak memiliki pengaruh. Demikian pula pada variabel profitabilitas, (Sinaga, Firza, & Sigalingging, 2024) menemukan adanya pengaruh negatif yang signifikan, namun (Al Faris & Bahri, 2022) melaporkan sebaliknya, yakni profitabilitas tidak berdampak pada *audit delay*. (Tanujaya & Evelyn, 2024) mengungkapkan bahwa keberadaan komite audit justru memperpanjang *audit delay* secara signifikan, sementara (Noormansyah Irvan & Munawar Syahrul, 2025) tidak menemukan bukti bahwa komite audit mempengaruhi lamanya penyelesaian audit.

Adanya temuan-temuan yang tidak konsisten dari berbagai studi sebelumnya menunjukkan kemungkinan pengaruh variabel kontinjensi terhadap hubungan antara faktor-faktor penentu dan *audit delay*. Salah satu variabel yang diduga memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut adalah kualitas audit, mengingat KAP berkualitas disebut *Big Four* memiliki tekanan reputasi yang lebih besar, serta sumber daya dan kompetensi yang unggul dalam menekan potensi keterlambatan penyelesaian audit. Namun, penelitian-penelitian terdahulu masih jarang yang menguji secara khusus efek moderasi kualitas audit dalam sektor *Consumer Non-Cyclicals*. Sektor ini punya karakteristik permintaan yang relatif stabil, namun nyatanya tetap mengalami keterlambatan pelaporan, sebagaimana terjadi pada PT Indofarma Tbk, PT Sepatu Bata Tbk dan PT Kimia Farma Tbk. Fenomena ini membuat peneliti ingin menguji adakah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, sekaligus menganalisis peran kualitas audit sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan yang termasuk dalam *Consumer Non-Cyclicals* dan terdaftar di BEI dalam periode 2020–2024. Kebaruan dari studi ini terletak pada pengujian simultan efek moderasi kualitas audit terhadap tiga determinan *audit delay* dalam konteks sektor defensif yang selama ini jarang diteliti. Implikasi dari penelitian ini yakni diharapkan bisa menjadi panduan pada perusahaan yang terdaftar ketika memilih auditor eksternal, serta mendorong penguatan peran komite audit sebagai bagian dari sistem *corporate governance*.

STUDI LITERATUR

Agency Theory

Teori ini menggambarkan hubungan yang bersifat kontraktual antara dua pihak, yakni *principal* (pemilik saham) dan agen (pengelola perusahaan). Menurut (Jensen & Meckling, 1976), konflik di antara keduanya dapat terjadi akibat perbedaan sudut pandang, karena masing-masing pihak cenderung mengutamakan kepentingannya sendiri. Teori ini berpendapat bahwa konflik kepentingan tersebut pada dasarnya bersumber dari adanya ketimpangan informasi (*asymmetric information*). Hubungan daripada teori keagenan dan keterlambatan audit (*audit delay*) tampak ketika para *shareholders* menggunakan jasa auditor independen untuk mengawasi perilaku manajer, yang bertujuan untuk mereduksi potensi konflik kepentingan. Ketepatan waktu dalam penyampaian laporan hasil audit dapat berperan dalam menghindari terjadinya asimetri informasi, karena dengan demikian *principal* dapat segera mengakses informasi yang mereka perlukan.

Signaling Theory

Manajemen perusahaan mempunyai pemahaman dan informasi lebih banyak mengenai kondisi internal perusahaan dibandingkan dengan pihak luar (investor, kreditur, dan sebagainya) (Ross, 1977). Untuk mereduksi ketimpangan informasi tersebut, perusahaan berupaya mengirimkan sinyal positif dengan cara menyampaikan laporan keuangannya yang sudah diaudit secara tepat waktu. Lamanya proses audit (*audit delay*) yang relatif singkat mencerminkan kinerja dan pengelolaan perusahaan yang baik. Sebaliknya, apabila *audit delay* berlangsung lama, hal ini cenderung ditafsirkan oleh investor sebagai sinyal yang kurang menguntungkan.

Audit delay

Emiten yang tidak menyampaikan laporan keuangan tahunan tepat waktu tidak hanya berisiko mendapatkan sanksi administratif seperti denda, tetapi juga dapat mengalami penurunan

kualitas dan keakuratan laporan keuangannya. Keterlambatan penyelesaian audit ini diukur dari rentang waktu antara tanggal tutup tahun buku (31 Desember) hingga tanggal yang tercantum pada opini auditor independen, yang dalam literatur disebut sebagai *audit delay* (Ashton, Graul, & Newton, 1989).

Leverage

Untuk keperluan pengukuran leverage, penelitian ini menggunakan proksi berupa DAR (*debt to assets ratio*). DAR ialah rasio yang memperbandingkan jumlah total utang terhadap keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan. *Leverage* sendiri merupakan indikator keuangan yang menunjukkan tingkat ketergantungan perusahaan pada utang untuk membiayai aset dan kegiatan operasionalnya (Widhiyanto, Suryani, & Lubis, 2026). Selain itu, rasio ini juga mencerminkan seberapa besar perusahaan bergantung pada pendanaan dari kreditor serta kapasitasnya dalam melunasi kewajiban jangka panjang.

Profitabilitas

Perusahaan dalam kemampuannya memperoleh laba bisa diukur dengan rasio profitabilitas. Lebih lanjut, profitabilitas juga berperan dalam menilai seberapa efektif kinerja manajemen di dalam perusahaan (Sulistiawati & Amyar, 2022). ROA (*return on assets*) dijadikan sebagai alat ukur (proksi) untuk profitabilitas dalam studi ini.

Komite Audit

Dalam struktur dewan komisaris, komite audit hadir sebagai salah satu unturnya yang diberi tugas untuk mengawasi proses penyusunan laporan keuangan dan pelaksanaan fungsi audit. Berdasarkan ketentuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), komite audit diwajibkan untuk menyelenggarakan rapat setidaknya sekali dalam setiap tiga bulan. Adapun dalam penelitian ini, frekuensi pelaksanaan rapat komite audit digunakan sebagai proksi untuk mengukur variabel komite audit.

Kualitas Audit

Audit quality atau kualitas audit dikaitkan dengan kapasitas auditor untuk mengidentifikasi serta mengungkapkan kesalahan penyajian yang bersifat material dalam laporan keuangan. Dalam memilih Kantor Akuntan Publik (KAP), perusahaan pada umumnya mempertimbangkan berbagai aspek seperti kredibilitas, ketersediaan sumber daya, dan reputasi auditor. KAP sendiri terbagi jadi dua kelompok, yakni KAP yang termasuk *Big Four* dan KAP *Non-Big Four*. KAP yang termasuk dalam afiliasi *Big Four* cenderung menghadirkan reputasi yang lebih baik. Hal ini tidak terlepas dari dukungan auditor yang kompeten dan kaya pengalaman, yang pada akhirnya menghasilkan kualitas audit yang lebih unggul bila dibandingkan KAP *Non-Big Four* (Ulfah, Muhsin, & Noviarty, 2024).

Pengembangan Hipotesis

Hubungan Leverage Terhadap Audit delay

Leverage ialah indikator yang menggambarkan seberapa besar ketergantungan perusahaan pada pendanaan dari pinjaman dalam membiayai asetnya. Pada studi ini, *leverage* dihitung menggunakan DAR (*debt to asset ratio*). Semakin tinggi DAR, semakin tinggi pula potensi risiko kegagalan dalam membayar pinjaman serta tingkat kompleksitas hubungan keuangan perusahaan terhadap kreditor yang harus dihadapi oleh perusahaan. Tingginya tingkat *leverage* juga dapat memperburuk hubungan *principal* dan agen dalam hal asimetri informasi. Keadaan seperti ini mendorong auditor untuk menjalankan prosedur pemeriksaan yang lebih mendalam, yang pada akhirnya membuat durasi penyelesaian audit cenderung menjadi lebih panjang (Apriwandi et al., 2023). Sejumlah penelitian sebelumnya, antara lain oleh (Firnanda, Megasyara, Imawan, & Febrianti, 2025), (Khoirun Nisa & Hidayat, 2024), (Febriana, Wijaya Z, & Jumaili, 2024), (Meidina & Tartilla, 2022) melaporkan bahwa *leverage* searah dan signifikan terhadap *audit delay*. Akan tetapi, temuan yang berlawanan ditunjukkan oleh (Krisyadi, 2022), (Rani & Triani, 2021).

H1: *Leverage* memiliki dampak positif yang signifikan terhadap keterlambatan penyelesaian audit.

Hubungan Profitabilitas Terhadap *Audit delay*

Seberapa besar perusahaan mampu memperoleh keuntungannya tercermin pada rasio profitabilitasnya. Sistem pengendalian internal yang memadai serta catatan keuangan yang rapi umumnya mendukung perusahaan menjadi perusahaan yang *profitable*, yang juga mendukung proses auditnya bisa diselesaikan dengan lebih efisien. Perusahaan *profitable* termotivasi mengirim sinyal positif ke pasar melalui pelaporan yang cepat, sehingga mempercepat proses audit. Pada penelitian (Krisyadi, 2022), (Sinaga et al., 2024), (Setiyowati & Januarti, 2022), (Meidina & Tartilla, 2022), ditemukan bahwa secara signifikan profitabilitas berhubungan ke arah negatif dengan *audit delay*. Sayangnya, ada beberapa penelitian lain yang tidak mendukung hasil ini. (Al Faris & Bahri, 2022), (Iryani, Farida, Rosanti, & Maulida, 2025) mengatakan jika profitabilitas tidak memengaruhi *audit delay*.

H2: Profitabilitas mempengaruhi *audit delay* secara negatif dan signifikan.

Hubungan Komite Audit Terhadap *Audit delay*

Pengawasan yang dijalankan secara intensif oleh komite audit yang merupakan mekanisme dari *principal* untuk menekan konflik kepentingan dan asimetri informasi dapat membantu mengidentifikasi dan menyelesaikan permasalahan lebih awal. Akibatnya, proses audit eksternal berlangsung lebih lancar dan waktu penyelesaian audit menjadi lebih singkat. Hal ini tercermin dari tingginya frekuensi rapat komite audit, yang mengindikasikan efektivitas pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan.

H3: Komite audit memengaruhi ke arah berlawanan dan signifikan terhadap *audit delay*.

Hubungan Kualitas Audit Terhadap *Audit delay*

Diduga bahwa kualitas audit memengaruhi *audit delay* ke arah negatif, dikarenakan auditor yang berkualitas tinggi, yang pada umumnya auditor *Big Four* punya sumber daya, pengalaman, dan standar audit yang lebih unggul. Kondisi ini berpotensi menjadikan proses audit lebih efektif sekaligus lebih efisien. Selain itu, auditor *Big Four* bertindak independen sehingga mampu mereduksi masalah keagenan secara efisien. Akibatnya, penyelesaian audit dapat dilakukan lebih cepat, yang pada gilirannya memperpendek durasi keterlambatan audit. Dengan demikian, esensi dari kualitas audit dapat diukur dari kompetensi auditor dalam mengidentifikasi serta melaporkan apabila ditemukan kesalahan penyajian yang material.

H4: Kualitas audit berpengaruh ke arah negatif serta signifikan dengan *audit delay*

Hubungan *Leverage* dengan *Audit delay* dimoderasi Oleh Kualitas Audit

Tingginya *leverage* menunjukkan perusahaan yang menggunakan porsi pinjaman besar dalam struktur modalnya. Hal ini memperumit hubungan perusahaan terhadap kreditor, misalnya terkait pembatasan dividen, rasio keuangan minimum, atau kewajiban pelaporan tambahan. Auditor harus mengevaluasi kompleksitas ini secara memadai untuk menilai risiko kecurangan atau pelanggaran perjanjian utang. Kemampuan yang lebih cakap dalam memeriksa secara terstruktur dan efisien terhadap kompleksitas hubungan dengan kreditor dimiliki oleh auditor dari KAP Big Four, yang terkenal dengan kualitas auditnya yang unggul. Dengan demikian, kualitas audit berpotensi melemahkan pengaruh positif antara *leverage* dengan durasi audit.

H5: Kualitas audit memperlemah pengaruh ke arah positif *leverage* terhadap *audit delay*

Hubungan Profitabilitas dengan *Audit delay* dimoderasi Oleh Kualitas Audit

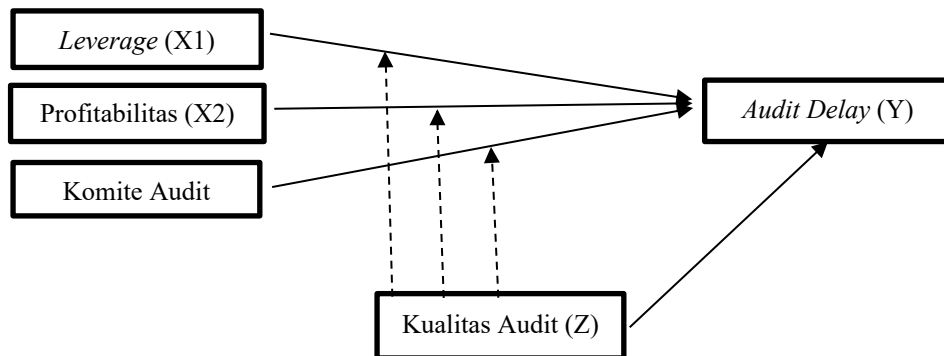
Emiten yang profitabel biasanya punya pengendalian internal yang bagus dan laporan keuangan yang rapi, sehingga mempercepat proses audit. Auditor berkualitas tinggi lebih mampu memverifikasi informasi pada perusahaan *profitable* dengan cepat dan akurat karena memiliki tim audit yang kompeten dan teknologi audit yang memadai. Dengan demikian, kualitas audit memperkuat efek negatifnya terhadap *audit delay*, yaitu semakin mempercepat penyelesaian audit.

H6: Kualitas audit memperkuat pengaruh negatif profitabilitas terhadap *audit delay*

Hubungan Komite Audit dengan *Audit delay* dimoderasi Oleh Kualitas Audit

Komite audit yang aktif melalui frekuensi rapat yang tinggi dapat meningkatkan pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan dan memperlancar komunikasi dengan auditor eksternal. Ketika perusahaan juga diaudit oleh KAP *Big four*, sinergi antara pengawasan internal dan eksternal menjadi lebih kuat. Auditor berkualitas lebih responsif terhadap rekomendasi dan temuan komite audit, yang membuat proses audit bisa diselesaikan lebih cepat.

H7: Kualitas audit memperkuat pengaruh negatif antara komite audit dan *audit delay*



Gambar 1. Kerangka Konseptual

METODE

Desain kuantitatif dipilih dalam studi ini, dengan seluruh data bersumber dari informasi sekunder yang digali dari laporan tahunan korporasi. Populasi targetnya adalah semua perusahaan *sektor Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang periode 2020 hingga 2024. Selanjutnya, pendekatan *purposive sampling* diterapkan untuk membuat sampel menjadi lebih spesifik, yaitu hanya memasukkan emiten yang memenuhi serangkaian syarat yang telah ditetapkan. Berikut ini adalah ringkasan data final yang dinyatakan layak untuk dianalisis setelah menjalani tahap seleksi tersebut:

Tabel 1. Prosedur Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Total
	Kelompok populasi dalam studi ini mencakup seluruh emiten dari sektor <i>Consumer Non-Cyclicals</i> yang namanya terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama rentang 2020 hingga 2024.	132
1	Kriteria: Perusahaan dalam sektor <i>Consumer Non-Cyclicals</i> yang tidak terdaftar secara berurutan (berturut-turut) di Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang periode 2020–2024.	(55)
2	Emiten sektor <i>Consumer Non-Cyclicals</i> yang tidak memperoleh laba secara berturut-turut sepanjang tahun 2020 hingga 2024.	(36)
3	Emiten pemilik data yang tidak lengkap terkait variabel-variabel penelitian sepanjang tahun 2020-2024.	(5)
	Jumlah total perusahaan yang memenuhi kriteria	36
	Jumlah total pengamatan = 5 x 36	180
	Data outlier	10
	Sampel penelitian	170

Sumber: Temuan dari Proses Pengujian, 2026

Penelitian ini mendeteksi outlier menggunakan *casewise diagnostic* pada *software* SPSS 27, dengan kriteria penghapusan observasi yang memiliki : $-3 < ZRESID < 3$.

Tabel 2. Definisi Operasional

Variabel	Ukuran	Sumber
<i>Audit delay</i>	Audit Delay = Tanggal Laporan Audit – Tanggal Laporan Keuangan	(Ashton et al., 1989)
<i>Leverage</i>	$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$	(Kasmir, 2020)
Profitabilitas	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$	(Kasmir, 2020)
Komite Audit	Frekuensi rapat komite audit	(Prastyawati, Anshari, Pribadi, Muhammadiyah, & Timur, 2025)
Kualitas Audit	1 bila <i>Big Four</i> 0 bila <i>non-Big four</i>	(Mahira, Wahyuni, Haryanto, & Azizah, 2024)

Metode analisis data dilaksanakan melalui pengujian asumsi klasik. Sebelum menentukan model regresi data panel mana yang paling tepat di antara *Random Effect*, *Fixed Effect*, maupun *Common Effect*, serangkaian pengujian dilakukan terlebih dahulu, meliputi uji *Chow*, uji *Hausman*, serta *Lagrange Multiplier (LM) test*. Setelah model terbaik berhasil diidentifikasi, langkah analisis selanjutnya adalah menerapkan regresi moderasi yang dirumuskan ke dalam bentuk persamaan berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 DAR + \beta_2 ROA + \beta_3 FR + \beta_4 KA + \beta_5 (DAR \times KA) + \beta_6 (ROA \times KA) + \beta_7 (FR \times KA) + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = *Audit delay*

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

DAR = *Leverage*

ROA = Profitabilitas

FR = Frekuensi Rapat Komite Audit

KA = Kualitas Audit

ε = Standard Error

HASIL

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3. Hasil Uji Deskriptif Statistik

Variabel	N	Mean	Std. Dev	Min	Q1	Median	Q3	max
<i>Leverage</i> (DAR)	170	0.4188	0.1929	0.07	0.2915	0.405	0.523	0.866
Profitabilitas (ROA)	170	0.0934	0.0647	0.002	0.05	0.0745	0.1215	0.343
Komite Audit (Frekuensi Rapat)	170	5.6941	2.0527	3	4	5	7	12
Kualitas Audit (<i>Dummy</i>)	170	0.7059	0.457	0	0	1	1	1
<i>Audit delay</i>	170	76.5941	16.4373	38	60	83.5	88	120

Sumber: Temuan dari Proses Pengujian, 2026

Leverage menunjukkan mean 0.4188, deviasi standar 0.1929, nilai terendah 0.07, nilai tertinggi 0.866, dan median 0.405. Hasil ini mendapati bahwa perusahaan mempunyai proporsi saham yang bervariasi dengan jarak yang tidak jauh berbeda antar perusahaan. Profitabilitas menunjukkan mean 0.0934, deviasi standar 0.0647, nilai terendah 0.002, nilai tertinggi 0.343, dan median 0.0745. Uji ini mendapati bahwa profitabilitas sampel tergolong sehat dan sebaran data terdistribusi normal. Komite Audit menunjukkan mean 5.6941, deviasi standar 2.0527, nilai terendah 3, nilai tertinggi 12, dan median 5. Hal ini menginformasikan bahwa perusahaan telah mematuhi regulasi tata kelola yang baik meskipun terdapat jarak keaktifan yang cukup jauh.

Kualitas Audit menunjukkan mean 0.7059, deviasi standar 0.457, nilai terendah 0, nilai tertinggi 1, dan median 1. Hal ini mendapati bahwa perusahaan mempunyai kesadaran yang baik terhadap keabsahan audit. *Audit Delay* menunjukkan mean 76.5941, deviasi standar 16.4373, nilai terendah 38, nilai tertinggi 120, dan median 83.5. Hal ini mendapati bahwa data mempunyai sebaran yang bervariasi.

Hasil Uji Asumsi Klasik Normalitas Test

Tabel 4. Hasil Normalitas Test

Keterangan	Nilai
<i>Jarque-Bera</i>	1,842
Probability	0.398

Sumber: Temuan dari Proses Pengujian, 2026

Hipotesis nol yang adalah data berdistribusi normal, tidak dapat ditolak karena nilai p dari uji *Jarque-Bera* adalah 0,398, yang mana angka ini masih di atas batas signifikansi 5% yang dijadikan sebagai acuan. Oleh karena itu, asumsi normalitas dalam penelitian ini dinyatakan telah dipenuhi.

Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	DAR	ROA	Frekuensi Rapat	Kualitas Audit	DAR×KA	ROA×KA	FR×KA
VIF	2.184	1.763	1.522	2.447	3.012	2.655	2.394

Sumber: Temuan dari Proses Pengujian, 2026

Hasil uji memperlihatkan bahwa DAR, ROA, Frekuensi Rapat, Kualitas Audit, DAR×KA, ROA×KA, FR×KA memenuhi VIF dibawah atau < 10. Berdasarkan hasil perhitungan, tidak ditemukan korelasi yang terlalu kuat antar variabel bebas. Hal ini berarti bahwa asumsi terbebas dari multikolinearitas dalam penelitian ini telah terpenuhi.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Keterangan	Nilai
Obs*R-squared	8.173
Prob. Chi-Square	0.317

Sumber: Temuan dari Proses Pengujian, 2026

Pengujian dilakukan menggunakan *Breusch-Pagan-Godfrey Test*, mendapati nilai *Prob. Chi-square* bernilai 0.317 > 0.05. Hal ini menegaskan bahwasanya model layak untuk kita gunakan dan uji heteroskedastisitas terpenuhi.

Uji Autokorelasi

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

Keterangan	Nilai
Durbin-Watson Stat	1.967

Sumber: Temuan dari Proses Pengujian, 2026

Nilai DW terdapat pada 1.967, hasil tersebut berada pada batas bawah 1.5 dan batas atas 2.5. Hasil ini mendapati bahwa data tidak terkena autokorelasi.

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Chow Test

Penentuan model terbaik di antara CEM dan FEM dilakukan berdasarkan output dari Uji Chow.

Tabel 8. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.284517	-24	0.001
Cross-section Chi-square	78.462184	24	0

Sumber: Temuan dari Proses Pengujian, 2026

Dengan batas signifikansi 5% sebagai pembanding, nilai p dari Uji Chow sebesar 0,001 ternyata lebih rendah. Hal ini menandakan penolakan terhadap H₀. Karenanya, Fixed Effect Model (FEM) digunakan sebagai model estimasi data panel, dan tidak menggunakan Common Effect Model (CEM).

Hausman Test

Nilai probabilitas yang diperoleh dari *Cross-Section Random* menjadi penentu utama dalam Uji Hausman, yang bertujuan untuk mengevaluasi apakah FEM atau REM yang lebih layak digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 9. Hasil Uji Hausman Test

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	12.447318	7	0.0841

Sumber: Temuan dari Proses Pengujian, 2026

Mengacu pada batas signifikansi 5% (0,05), nilai p hasil pengujian sebesar 0,0841 ternyata lebih tinggi. Hal ini menyebabkan H₀ gagal ditolak. Karenanya, *Random Effect Model* (REM) dinyatakan sebagai model estimasi yang lebih layak bila dibandingkan *Fixed Effect Model* (FEM) untuk data panel dalam studi ini.

Lagrange Multiplier Test

Dalam rangka memilih model yang paling cocok di antara CEM dan REM, Uji *Lagrange Multiplier* dipergunakan sebagai alat pengujianya.

Tabel 10. Hasil Uji LM Test

Test Hypothesis	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	10.73624	1.84251	12.57875
Prob.	0.001	0.1745	0.0004

Sumber: Temuan dari Proses Pengujian, 2026

Berdasarkan Uji *Lagrange Multiplier*, nilai p dari *Breusch-Pagan* untuk *cross-section* tercatat sebesar 0,0010. Nilai ini signifikan pada $\alpha = 5\%$ karena $0,0010 < 0,05$, yang mengakibatkan penolakan terhadap H₀. Implikasinya, *Random Effect Model* (REM) terbukti lebih tepat ketimbang *Common Effect Model* (CEM). Sejalan dengan itu, REM kemudian ditetapkan sebagai model yang akan diaplikasikan dalam penelitian ini.

Hasil Pengujian Hipotesis**Hasil Regresi Random Effect Model**

Tabel 11. Hasil Regresi REM

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Hasil
C	92.44718	6.28374	14.71284	0.000	
DAR	18.56247	7.29418	2.5452	0.012	Diterima
ROA	-41.73826	15.18264	-2.74909	0.007	Diterima
FREKUENSI RAPAT	-1.28473	0.48615	-2.64272	0.009	Diterima
KUALITAS AUDIT	-7.84511	3.12486	-2.51054	0.013	Diterima
DAR_KA	-9.18247	4.38265	-2.09518	0.038	Diterima
ROA_KA	22.73641	10.47382	2.17079	0.031	Ditolak

FR KA	-0.86417	0.35281	-2.44929	0.015	Diterima
-------	----------	---------	----------	-------	----------

Sumber: Temuan dari Proses Pengujian, 2026

Hasil estimasi ini mendapati bahwa variabel *Leverage* (DAR) memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap variabel terikat. (*Audit delay*) dengan nilai probabilitas di bawah 0.05. Koefisien negatif pada ROA, Frekuensi Rapat, serta variabel moderasi DAR_KA, ROA_KA, dan FR_KA juga berpengaruh secara signifikan dengan nilai probabilitas di lebih kecil dari 0.05. Koefisien negatif pada ROA, Frekuensi Rapat, dan Kualitas Audit mengindikasikan bahwa peningkatan variabel tersebut akan menurunkan variabel dependen. Diperoleh persamaan MRA dari tabel diatas yaitu:

$$\text{Audit Delay} = 92.44718 + 18.56247(\text{DAR}) - 41.73826(\text{ROA}) - 1.28473(\text{FR}) - 7.84511(\text{KA}) - 9.18247(\text{DAR} \times \text{KA}) + 22.73641(\text{ROA} \times \text{KA}) - 0.86417(\text{FR} \times \text{KA}) + \varepsilon$$

Uji F

Apakah variabel moderasi dan variabel-variabel independen secara simultan berdampak pada audit delay? Jawabannya diperoleh melalui uji F, yang juga dikenal sebagai uji simultan.

Tabel 12. Hasil Uji Simultan F

Keterangan	Nilai
<i>F-statistic</i>	18.447
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000

Sumber: Temuan dari Proses Pengujian, 2026

Dengan batas signifikansi 5% sebagai acuan (0,05), nilai probabilitas dari uji simultan tercatat sebesar 0,000, jauh lebih rendah, sementara nilai *F-statistic*-nya adalah 18,447. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *leverage*, profitabilitas, maupun komite audit secara kolektif memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*, sementara kualitas audit berperan sebagai variabel yang memoderasi hubungan tersebut.

Koefisien Determinasi

Besarnya variabel-variabel bebas mampu menerangkan perubahan-perubahan yang terjadi pada variabel terikat ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi.

Tabel 13. Koefisien Determinasi

Keterangan	Nilai
<i>R-squared</i>	0.5384
<i>Adjusted R-squared</i>	0.5172

Sumber: Temuan dari Proses Pengujian, 2026

Dari hasil olahan data, diperoleh *Adjusted R-squared* sebesar 0,5172 yang setara dengan 51,72%. Angka ini menunjukkan kemampuan gabungan dari seluruh variabel independen maupun variabel moderasi dalam menerangkan variasi variabel dependen mencapai 51,72%. Sementara itu, sebesar 48,28% dari variasi variabel dependen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model yang digunakan dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Leverage* (DAR) terhadap *Audit Delay*

Angka signifikansi senilai 0,012 yang lebih rendah dari 0,05 mengonfirmasi bahwa *leverage* searah dan signifikan terhadap *audit delay*, sehingga hipotesis pertama (H1) dinyatakan diterima. Makna dari temuan ini adalah bahwa peningkatan porsi pinjaman yang digunakan perusahaan sebagai modal akan menyebabkan durasi audit semakin panjang. Penyebabnya, auditor diharuskan melakukan pemeriksaan yang lebih mendalam terhadap kompleksitas hubungan perusahaan dengan kreditor, termasuk mengevaluasi perjanjian utang, kepatuhan terhadap kovenan, serta potensi risiko

pelanggaran. Konsekuensinya, waktu penyelesaian audit menjadi lebih lama. Hasil penelitian ini mendukung temuan Firnanda et al., (2025), yang juga melaporkan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap keterlambatan audit.

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Audit Delay*

Hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi 0,007 ($<0,05$), sehingga **H2 diterima**. Temuan ini mencerminkan bahwa emiten dengan nilai profitabilitas yang tinggi pada umumnya memiliki sistem administrasi keuangan yang lebih baik, yang pada gilirannya mempermudah auditor dalam menyelesaikan proses audit. Di sisi lain, sebagai upaya mengirimkan sinyal positif kepada investor di pasar modal, perusahaan yang membukukan laba biasanya memiliki motivasi kuat untuk menyampaikan laporan keuangan tanpa keterlambatan. Firnanda et al., (2025) pun melaporkan hal serupa dalam penelitian mereka, yaitu bahwa profitabilitas terbukti mengurangi durasi *audit delay*.

Pengaruh Komite Audit terhadap *Audit delay*

Komite audit terbukti secara signifikan memperpendek audit delay berdasarkan uji hipotesis, dengan bukti nilai $p = 0,009$ ($<0,05$). Oleh karena itu, H3 diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa komite audit yang lebih aktif akan menghasilkan proses audit yang lebih cepat. Keaktifan komite audit berperan dalam meningkatkan pengawasan dan mempercepat penyelesaian permasalahan yang muncul selama audit, yang pada gilirannya menurunkan audit delay. Qodriana & Fachriyah, (2024) juga menemukan hal yang sama, di mana frekuensi rapat komite audit dilaporkan berpengaruh negatif dan pengaruhnya signifikan terhadap audit delay.

Pengaruh Kualitas Audit terhadap *Audit delay*

Signifikansi yang didapat dari pengujian hipotesis adalah senilai 0,013 dimana berada di bawah batas 0,05. Angka ini mengonfirmasi bahwa kualitas audit memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap audit delay, sehingga H4 dapat diterima. Perusahaan yang menggunakan jasa KAP *Big Four* cenderung merasakan manfaat berupa durasi audit yang lebih singkat. Manfaat ini berasal dari keunggulan kompetitif yang dimiliki auditor *Big Four*, antara lain pengalaman yang kaya, sumber daya yang lengkap, serta prosedur audit yang lebih baik dan terstandarisasi. Keunggulan-keunggulan tersebut secara kolektif mendorong efisiensi dalam proses pemeriksaan. Hasil ini konsisten dengan dan memperkuat laporan penelitian Firnanda et al., (2025).

Peran Kualitas Audit dalam Memoderasi Hubungan antara *Leverage* dan Keterlambatan Audit

Kualitas audit terbukti melemahkan arah hubungan positif *leverage* dan *audit delay*, yang dikonfirmasi oleh angka signifikansi 0,038 berada di bawah 0,05. Dengan demikian, hipotesis kelima (H5) dinyatakan dapat diterima. Auditor dari KAP *Big Four* memiliki keunggulan dalam hal kemampuan dan rekam jejak dalam mengelola risiko perusahaan, sehingga dampak dari tingginya *leverage* terhadap lamanya proses audit dapat dikurangi. Penelitian Kusumawardani (2026) juga menemukan hal yang sama, yaitu bahwa kualitas audit berperan dalam memperlemah pengaruh DAR (*debt to asset ratio*) dengan *audit delay*.

Kualitas Audit sebagai Variabel yang Memoderasi Dampak Profitabilitas terhadap Keterlambatan Penyelesaian Audit

Kualitas audit ternyata justru ditemukan memperlemah pengaruh negatifnya profitabilitas terhadap audit delay, dengan koefisien interaksi positif +22,73641 ($p=0,031$). Oleh karena itu, H6 yang menduga kualitas audit memperkuat pengaruh profitabilitas ditolak (H6 ditolak). Temuan ini menunjukkan bahwa auditor *Big Four* tidak tergesa-gesa menyelesaikan audit meskipun perusahaan sedang memperoleh laba tinggi. Mereka tetap menerapkan prosedur audit secara ketat, cermat, dan independen. Hal ini merefleksikan *professional skepticism* auditor berkualitas yang mengutamakan akurasi dan kredibilitas laporan keuangan di atas kecepatan. Bukti ini memperkaya teori sinyal, karena menunjukkan bahwa sinyal positif dari perusahaan yang menguntungkan dapat

"teredam" oleh kehati-hatian auditor eksternal yang berkualitas. Kontras dengan penelitian Wadhi & Kurniawan (2022) yang melaporkan bahwa kualitas audit memperkuat efek profitabilitas pada *audit delay*, temuan kami mengarah pada kesimpulan yang berbeda.

Kualitas Audit Memoderasi Hubungan Komite Audit dan Keterlambatan Audit

Berdasarkan temuan yang diperoleh, kualitas audit terbukti memperkuat hubungan antara komite audit dan *audit delay*. Hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikansi 0,015 ($<0,05$), yang mengakibatkan hipotesis ketujuh (H7) dinyatakan diterima. Sinergi antara komite audit yang aktif dan auditor berkualitas tinggi terbukti dapat meningkatkan efektivitas proses audit, yang pada gilirannya mempercepat penyelesaian audit. Semakin tinggi frekuensi rapat komite audit, semakin cepat komite tersebut dalam menemukan permasalahan, memperlancar kerja sama dengan auditor eksternal, serta memicu manajemen untuk menyampaikan informasi yang dibutuhkan tanpa keterlambatan. Temuan ini mengonfirmasi teori keagenan, bahwa kolaborasi antara pengawasan internal dan eksternal yang solid dapat mengurangi ketimpangan informasi secara lebih efisien.

KESIMPULAN

Pada sektor defensif yang masih jarang mendapatkan perhatian penelitian, yaitu *Consumer Non-Cyclicals*, studi ini menguji apakah *leverage*, profitabilitas, dan komite audit memengaruhi *audit delay* dengan dimoderasi kualitas audit dan mengambil data periode 2020–2024. Lebih lanjut, penelitian ini merupakan salah satu dari sedikit studi yang secara bersama-sama menguji efek moderasi kualitas audit terhadap ketiga determinan tersebut. Hasil penelitian menegaskan bahwa *leverage* memperpanjang *audit delay*, sementara profitabilitas, komite audit, dan kualitas audit memperpendeknya. Temuan paling mendasar terletak pada ketidakseragaman perilaku moderasi kualitas audit: pada *leverage* dan komite audit kualitas audit bertindak sesuai logika teori keagenan dan teori sinyal, namun pada profitabilitas kualitas audit justru memperlemah pengaruh negatifnya terhadap *audit delay* (koefisien interaksi ROA_KA positif +22,73641), mengindikasikan bahwa auditor *Big four* tetap mengutamakan *professional skepticism* di atas tekanan perusahaan untuk mempercepat pelaporan ketika laba tinggi. Temuan ini menjadi bukti empiris bahwa perilaku moderasi kualitas audit bersifat asimetris dan memperkaya teori sinyal. Implikasinya, emiten tidak cukup hanya mengandalkan profitabilitas tinggi atau komite audit yang aktif; pemilihan auditor eksternal yang kompeten dan independen tetap menjadi faktor krusial dalam menjaga kredibilitas dan ketepatan waktu laporan keuangan.

REFERENSI

- Al Faris, M. A., & Bahri, S. (2022). Determinan Ukuran Entitas, Profitabilitas, Dan Solvabilitas Terhadap *Audit delay*. *Owner*, 7(1), 302–311. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1253>
- Ashton, R. H., Graul, P. R., & Newton, J. D. (1989). *Audit delay* and the timeliness of corporate reporting. *Contemporary Accounting Research*, 5(2), 657–673. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.1989.tb00732.x>
- Dwi, A., & Bawono, B. (2023). Impact of Audit and Financial Factors on Audit Report Lag : Evidences from Indonesian Local Government. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 8(1), 100–110.
- Febriana, D., Wijaya Z, R., & Jumaili, S. (2024). Perusahaan , Fee Audit , dan Ukuran KAP Terhadap . *Owner (Riset Dan Jurnal Akuntansi)*, 8, 2807–2818. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i3.2085>
- Firnanda, R. Di., Megasyara, I., Imawan, A., & Febrianti, D. (2025). Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, terhadap *Audit delay* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Manajemen Dan Penelitian Akuntansi*, 8(2), 272–280. <https://doi.org/10.58431/jumpa.v18i2.333>
- Iryani, L. D., Farida, I., Rosanti, S., & Maulida, S. (2025). *Audit delay*, corporate operational complexity, and Computer-Assisted Audit Techniques (CAATs). *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 29(1), 64–78. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol29.iss1.art6>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.94043>

- Julianti, Puspitasari, A., & Muhsin. (2025). *Determinasi Audit delay : Peran Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Faktor Internal Perusahaan*. 8(1), 42–53. <https://doi.org/10.30596/liabilities.v>
- Kasmir. (2020). Analisis Laporan Keuangan. In *Buku*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Khoirun Nisa, A., & Hidayat, S. (2024). Pengaruh Pergantian Auditor, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap *Audit delay* Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi The Influence of Auditor Changes, Profitability, and Leverage on *Audit delay* with Firm Size as a Moderating Variable. *Jurnal Rekognisi Akuntansi*, 8(2), 37–51. <https://doi.org/10.34001/jra.v8i2.929>
- Krisyadi, R. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlambatan Laporan Audit. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6. <https://doi.org/https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.541>
- Kusumawardani, Z. A. (2026). PENGARUH PROFITABILITAS, SOLVABILITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *AUDIT DELAY* DENGAN KUALITAS AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI. *UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG*.
- Mahira, N. K., Wahyuni, S., Haryanto, E., & Azizah, S. N. (2024). Determining Factors of *Audit delay* With Audit Quality as a Moderating Variable. *JASa (Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi)*, 8(1), 108–121. <https://doi.org/10.36555/jasa.v8i1.2439>
- Meidina, I., & Tartilla, N. (2022). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Ukuran Kap Terhadap *Audit delay*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(1), 181–190. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i1.1270>
- Noormansyah Irvan, & Munawar Syahrul. (2025). PENGARUH PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, DAN KOMITE AUDIT TERHADAP *AUDIT DELAY* PADA PERUSAHAAN PROPERTY DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2019-2021. : : *Journal Of Economic, Accounting and Management*, 03(1), 332–351.
- Prastyawati, T., Anshari, R., Pribadi, M. I., Muhammadiyah, U., & Timur, K. (2025). Peran Frekuensi Rapat Komite Audit Dan Independensi Komite Dalam Meningkatkan Kualitas Pelaporan Keuangan Di Sektor Infrastruktur. *Media Mahardhika*, 24(1), 26–41.
- Qodriana, D. A., & Fachriyah, N. (2024). PENGARUH EFEKTIVITAS KOMITE AUDIT TERHADAP *AUDIT DELAY* (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR INDUSTRI MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2019-2021). *REVIU AKUNTANSI, KEUANGAN, DAN SISTEM INFORMASI*, 3(3), 618–629. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.21776/reaksi.2024.3.3.282>
- Rani, E. H., & Triani, N. N. A. (2021). *Audit delay* of Listed Companies On The IDX. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 13(1), 12–25.
- Ross, S. A. (1977). Determination of Financial Structure: the Incentive-Signalling Approach. *Bell J Econ*, 8(1), 23–40. <https://doi.org/10.2307/3003485>
- Setiyowati, M., & Januarti, I. (2022). Analysis of Influencing Factors Affecting Audit Report Lag. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 14(2), 235–244. <https://doi.org/10.17509/jaset.v14i2.48654>
- Sinaga, K. V., Firza, S. U., & Sigalingging, E. D. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Audit delay* Pada Perusahaan Sektor Properties & Real Estate. *Owner*, 8(3), 2216–2224. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i3.2171>
- Tanujaya, K., & Evelyn, V. (2024). Jurnal ASET (Akuntansi Riset) Auditor Business, Audit Committee, and Report Quality: Intervening Effect of *Audit delay*. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 16(2), 201–216.
- Ulfah, D. F., Muhsin, M., & Noviaty, H. (2024). Pengaruh Komite Audit dan Audit Tenure terhadap *Audit delay* dengan Reputasi Kantor Akuntan Publik sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 4(3), 801–816. <https://doi.org/10.54082/jupin.414>
- Wadhi, F. J. R., & Kurniawan, B. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Opini Audit Terhadap Kualitas Audit dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Pemoderasi. *KALBISIANA : Jurnal Mahasiswa Institut Teknologi Dan Bisnis Kalbis*, 8(4), 4960–4975.
- Widhiyanto, M., Suryani, & Lubis, I. (2026). Pengaruh *Leverage*, Kualitas Audit, dan Intensitas Modal Terhadap Tax avoidance. *Jurnal Ilmu Bisnis, Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*,

3(4), 413–423. <https://doi.org/10.62421/jibema.v3i4.215>